

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Era globalisasi membawa dampak yang sangat besar di Nusantara, salah satunya adalah merosotnya sekat-sekat nilai serta tradisi. Banyak contoh kasus atau masalah yang terjadi karena penyalahgunaan teknologi sebagai dampak penyelewengan nilai, dari segi kejahatan akibat konkret yang negatif serta banyak terjadi atas penggunaan Handphone (HP)/telepon seluler artinya bahwa komunikasi menggunakan HP bisa memunculkan praktis usaha ilegal dan ironisnya HP juga dijadikan ajang penipuan untuk mendapatkan keuntungan menggunakan dalih dunia maya. Penyalahgunaan fasilitas dari HP juga membawa akibat buruk bagi kaum remaja Indonesia. Seperti halnya merekam aksi porno, mengambil atau dengan sengaja memotret gambar yang sifatnya tidak pantas untuk dipertontonkan kemudian disebar ke HP lain merupakan kenyataan yang marak terjadi di kalangan remaja bahkan anak-anak.

Budaya globalisasi yang melanda kehidupan masyarakat yang sekarang ini juga merambah kehidupan para peserta didik, sehingga para peserta didik ikut terpengaruh oleh maraknya budaya globalisasi, yang mana kerusakan moral serta kemerosotan nilai religiusitas pada peserta didik begitu tajam. Kemerosotan nilai religiusitas marak terjadi, dapat dilihat dengan adanya kenakalan remaja seperti perbuatan kejahatan, minuman keras, narkoba,

penyiksaan terhadap diri sendiri, tawuran, serta tindak kejahatan yang lain, semua itu merupakan imbas dari adanya globalisasi yang disalahgunakan.

Merebaknya covid-19 di awal tahun 2019 membuat seluruh dunia dan salah satunya Indonesia terkena dampak yang begitu mematikan bagi setiap negara, krisis dimensional terjadi di berbagai negara yang mengakibatkan problem permasalahan di dunia menjadi destruktif. Masyarakat di berbagai negara mengalami persoalan di berbagai bidang yakni kesehatan, ekonomi, pendidikan dan keagamaan di berbagai daerah terjadi penghentian sementara dalam menjalankan aktivitas belajar tatap muka di sekolah dan beribadah di lingkungan masjid sekitar seperti shalat jum'at, yasinan, pengajian, dsb.

Fenomena-fenomena di atas muncul tidak terlepas dari adanya pemahaman yang kurang benar tentang pendidikan, kepercayaan serta keberagamaan (*religiusitas*) dan ditambah lagi adanya Covid-19 yang membuat sistem pendidikan kacau, dan nilai-nilai moral maupun karakter mulia yang dimiliki bangsa Indonesia saat ini mulai terkikis. Hal ini perlu diatasi agar tidak menyebabkan kemandulan bangsa karena perlu ditegaskan lagi bahwa masa depan bangsa sangat bergantung pada generasi muda dan harus dibangun kembali terutama melalui pendidikan baik itu pendidikan moral, akhlak, maupun keagamaan.

Agama seringkali dimaknai secara dangkal, tekstual serta cenderung eksklusif. Nilai-nilai agama hanya dihafal sebagai akibatnya hanya berhenti

di wilayah kognisi, tidak sampai menyentuh aspek afeksi serta psikomotorik.² Menurut Nurcholis Madjid, agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan ritual seperti shalat dan membaca do'a. Agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh *ridho* atau perkenaan dari Allah SWT. Dengan demikian agama meliputi keseluruhan tingkah laku manusia selama hidupnya, yang mana tingkah laku tersebut membentuk keutuhan manusia berbudi luhur atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.³

Dalam kehidupan manusia, agama merupakan sesuatu hal yang memiliki peranan sangat penting. Agama menjadi penunjuk dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna baik di dunia maupun di akhirat kelak. Menyadari betapa pentingnya peran agama dalam kehidupan umat menjadi sebuah keniscayaan, yang hal ini setidaknya dapat ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Maka dari itu, peran pendidikan sangatlah penting dalam menanggulangi efek dari arus globalisasi yang semakin mempengaruhi remaja, terutama karena para remaja biasanya berada dalam usia sekolah. Hal ini dikarenakan, pendidikan merupakan usaha untuk menjadikan manusia seutuhnya dalam pengertian yaitu proses humanisasi manusia itu sendiri. Di dalam dunia pendidikan antara subjek dan objeknya adalah manusia juga

² Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hal. 38

³ *Ibid.*, hal. 42

sehingga peran sentral manusia sebagai makhluk ber peradaban sangatlah penting. Berbeda dengan bidang keilmuan yang lain, pendidikan justru bekerja demi terwujudnya manusia berbudaya baik secara jasmani dan rohani sepanjang masa.⁴ Dengan pendidikan yang baik dan berkualitas diharapkan kualitas sumber daya manusia juga menjadi lebih baik, yang pada akhirnya juga dapat meningkatkan kualitas hidup manusia itu sendiri. Hal ini berkaitan dengan manusia sebagai makhluk individu, makhluk sosial dan makhluk yang berketuhanan.

Walaupun manusia sebagai makhluk individu, peserta didik diharapkan mampu mengenal pribadinya, dapat mengendalikan diri serta mampu memilih apa yang terbaik untuk dirinya. Sebagai manusia sosial, peserta didik mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun, dan berinteraksi dengan masyarakat. Sebagai manusia berketuhanan, peserta didik diharapkan mampu mewujudkannya dalam pikiran, perkataan, sikap, perasaan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama.

Pendidikan sebagai bagian dari pembentukan kepribadian manusia, maka menjadi sangat penting dalam pengelolaan kematangan mental serta jiwa seseorang ketika menghadapi benturan dan tantangan yang datang dari luar. Menyangkut fitrah manusia, pendidikan sangat terkait dengan pembinaan anak didik demi terbentuknya kepribadian yang utuh dan luhur sebagai manusia individu dan sosial serta hamba Tuhan yang mengabdikan

⁴ Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani, *Profesi Keguruan: Menjadi Guru Religius yang Bermartabat*, (Gresik : Caremedia Communication, 2018), hal. 29

kepada-Nya. Dipertegas kembali, pendidikan adalah suatu aktivitas untuk mengembangkan kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Dengan kata lain pendidikan tidak berlangsung di dalam kelas, tetapi berlangsung pula di luar kelas. Pendidikan bukan hanya bersifat formal, akan tetapi yang non formal juga. Secara substansial, pendidikan tidak sebatas mengembangkan intelektualitas manusia, artinya tidak hanya meningkatkan kecerdasan, melainkan mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia. Pendidikan merupakan sarana utama untuk mengembangkan setiap kepribadian manusia.⁵

Menurut Zakiah Daradjat dalam Novan Ardy Wiyani mengatakan bahwa, Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadi ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak.⁶

Islam Memandang peserta didik sebagai makhluk Allah dengan segala potensinya yang sempurna sebagai *khalifah fil ard*, dan terbaik diantara makhluk lainnya. Kelebihan manusia tersebut bukan hanya sekedar berbeda susunan fisik, tetapi lebih jauh dari itu, manusia memiliki kelebihan pada

⁵ Dahwadin dan Farhan Sifa Nugraha, *Motivasi dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jawa Tengah: CV Mangku Bumi Media, 2019), hal. 2

⁶ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 1

aspek psikisnya.⁷ Oleh karenanya, potensi-potensi yang dimiliki peserta didik harus diberdayakan seoptimal mungkin berdasarkan nilai-nilai religius.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Lampiran III Nomor 81a tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum menyebutkan bahwa Pengembangan potensi peserta didik sebagaimana dimaksud dalam tujuan pendidikan nasional tersebut dapat diwujudkan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan salah satu kegiatan dalam program kurikuler.

Syatibi menyebutkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah program kegiatan di luar muatan pelajaran untuk mempermudah pembelajaran pengembangan diri sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, serta minat mereka melalui kegiatan yang terencana dan secara khusus diselenggarakan oleh tenaga kependidikan/ahli yang berkompeten dan berwenang di sekolah.⁸ Ekstrakurikuler di sekolah sangat membantu peserta didik untuk mengembangkan bakat yang telah terpendam dalam dirinya sejak kecil. Kedudukan ekstrakurikuler ini sangat mendukung peserta didik untuk mengeksplor segala potensi dirinya. Tidak hanya menggali potensi yang terpendam dalam dirinya, ekstrakurikuler mempunyai banyak manfaat untuk peserta didik salah satunya yaitu membentuk karakter peserta didik. Karakter ini menunjukkan bagaimana kepribadian peserta didik yang dapat dilihat dari

⁷ Susanto.A, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2009), hal. 1

⁸ Mohammad Yudiyanto, *Revitalisasi Peran Ekstrakurikuler Keagamaan di Sekolah*, (Sukabumi: Farha Pustaka, 2021), hal. 11-12

sikapnya, baik dari tingkah lakunya maupun dari tutur kata yang terucap dari kedua bibirnya.

Pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan menjadi salah satu elemen vital konstruktif kepribadian pembelajaran. Tujuannya untuk menggali dan memotivasi pembelajaran dalam bidang tertentu. Dalam hal ini, kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk menunjang dan meningkatkan pengembangan wawasan pembelajaran khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Tujuan dan maksud kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dapat ditetapkan berdasarkan prinsip-prinsip kegiatan ekstrakurikuler.⁹

Layaknya Sekolah Menengah Kejuruan, peserta didik SMK Negeri Kebonagung Pacitan mempunyai latar belakang sekolah yang berbeda-beda. Ada yang berasal dari Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan ada pula dari Sekolah Menengah Pertama (SMP). Karakternya pun juga ada yang santun, biasa saja, dan ada juga yang sangat susah diatur. Namun di samping itu semua, SMK Negeri Kebonagung Pacitan mempunyai nilai tambah tersendiri walaupun ini berbasis sekolah umum, namun SMK Negeri Kebonagung Pacitan selalu menjaga *attitude* dengan baik dan memiliki Ekstrakurikuler dalam bidang keagamaan yang maju disebut Kerohanian Islam yang biasa disingkat *rohis*.

Berkenaan dengan hal tersebut maka upaya penanaman nilai religiusitas di sekolah penting untuk dilakukan, termasuk melalui kegiatan ekstrakurikuler Kerohanian Islam (*rohis*). Salah satu sekolah yang berupaya

⁹ *Ibid.*, hal. 12-13

menanamkan nilai religiusitas terhadap peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler Kerohanian Islam (*rohis*) adalah SMK Negeri Kebonagung Pacitan.

Dari latar belakang tersebut penulis tertarik untuk mengadakan penelitian secara ilmiah dalam bentuk kualitatif dengan beberapa kerangka dasar masalah antara lain terkait penanaman nilai religiusitas, faktor-faktor pendukung dan penghambat, langkah mengatasi hambatan dalam ekstrakurikuler *rohis* di SMK Negeri Kebonagung Pacitan. Dari kerangka dasar tersebut penulis mengambil judul **“Penanaman nilai religiusitas peserta didik melalui ekstrakurikuler kerohanian Islam di SMK Negeri Kebonagung Pacitan”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus dalam penelitian ini adalah menanamkan nilai religiusitas dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penanaman nilai religiusitas peserta didik melalui ekstrakurikuler kerohanian Islam di SMK Negeri Kebonagung Pacitan?
2. Apa saja faktor penghambat dalam penanaman nilai religiusitas peserta didik melalui ekstrakurikuler kerohanian Islam di SMK Negeri Kebonagung Pacitan?

3. Bagaimana peran guru pembina dalam penanaman nilai religiusitas peserta didik melalui ekstrakurikuler kerohanian Islam di SMK Negeri Kebonagung Pacitan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, tujuan penelitian yang perlu dicapai dalam pembuatan skripsi ini adalah:

1. Untuk menjelaskan proses penanaman nilai religiusitas peserta didik melalui ekstrakurikuler kerohanian Islam di SMK Negeri Kebonagung Pacitan.
2. Untuk mendeskripsikan faktor penghambat dalam penanaman nilai religiusitas peserta didik melalui ekstrakurikuler kerohanian Islam di SMK Negeri Kebonagung Pacitan.
3. Untuk menjelaskan peran guru pembina dalam penanaman nilai religiusitas peserta didik melalui ekstrakurikuler kerohanian Islam di SMK Negeri Kebonagung Pacitan.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik bersifat teoritis maupun praktis. Adapun manfaatnya yaitu:

1. Secara Teoritis

- a. Guna hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi khazanah keilmuan integrasi ilmu dan agama khususnya dalam lembaga pendidikan SMK Negeri Kebonagung Pacitan.
- b. Guna dijadikan sebagai salah satu sumbangsih teoritis terhadap pengayaan pemikiran Pendidikan Islam yang berkembang selama ini, dengan melakukan deskripsi, inventarisasi, sintesis, dan konstruksi mengenai pemikiran kependidikan Islam yang dicetuskan.
- c. Memberikan kontribusi pemikiran bagi seluruh pemikir keintelektualan dunia Pendidikan Islam sehingga bisa memberikan gambaran ide bagi para pemikir pemula.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan dan menyadarkan pihak Sekolah untuk lebih menanamkan nilai religius serta memeliharanya sebagai ciri khas yang dapat diaplikasikan di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah.

b. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan peneliti lain sebagai penunjang dan pengembangan peneliti yang relevan dengan penelitian ini.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan untuk menambah wawasan dan pengetahuan berfikir serta mendapatkan pengalaman langsung dari penelitian untuk memperoleh kebenaran. Penelitian ini adalah sebagai penyelesaian tugas akhir dan diharapkan dapat melatih diri supaya mampu menerapkan ilmu yang diperoleh dalam perkuliahan sehingga dapat menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti.

d. Bagi Pembaca

Untuk menambah wawasan dan sebagai bahan referensi tentang menanamkan nilai religiusitas peserta didik melalui ekstrakurikuler rohis.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kemungkinan terjadinya penafsiran yang berbeda dengan maksud penulis dalam penggunaan kata pada judul ini, perlu penjelasan pada istilah pokok maupun kata-kata yang variabel dalam penelitian dan terkait dengan tema skripsi sebagai berikut ini:

1. Secara Konseptual

a. Penanaman Nilai Religiusitas

Penanaman menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti cara atau proses menanam sesuatu.¹⁰

Nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Ilahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.¹¹ Sedangkan religiusitas itu sendiri berarti pengabdian terhadap agama.¹² Berdasarkan definisi di atas, maka penanaman nilai religiusitas adalah suatu kegiatan terhadap peserta didik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa untuk membentuk sikap dan kepribadian sehingga peserta didik akan terbimbing pola pikir, sikap dan segala tindakan maupun perbuatan yang diambilnya serta dapat mengamalkan secara integral dalam kehidupannya. Karena saat ini bukan IQ dan prestasi akademik yang membuat sumber daya manusia (SDM) berdaya saing, handal dan tangguh namun juga nilai religiusitas dibutuhkan.

¹⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 1134

¹¹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Press 2010), hal. 69

¹² Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar ...*, hal. 944

b. Ekstrakurikuler Kerohanian Islam

Dalam kamus ilmiah populer, kata ekstrakurikuler memiliki arti kegiatan tambahan diluar rencana pelajaran, dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan diluar kelas dan diluar jam pelajaran (kurikulum) untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki peserta didik, baik yang berkaitan dengan aplikasi ilmu pengetahuan yang didapatnya maupun dalam pengertian khusus untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi dan bakat yang ada dalam dirinya melalui kegiatan-kegiatan yang sifatnya wajib maupun pilihan.¹³

Pada dasarnya tidak terdapat perbedaan yang esensial antara kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam dengan kegiatan ekstrakurikuler pada umumnya. Secara sederhana, letak perbedaannya pada orientasi pelaksanaannya tentang ajaran agama Islam serta dalam jenis kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan lebih fokus kepada ajaran/konseptual yang bernilai Islami seperti shalat dhuha, berdo'a bersama sebelum pelajaran dimulai.¹⁴ Dapat ditarik benang merahnya bahwa, ekstrakurikuler keagamaan ialah kegiatan pembelajaran keagamaan yang dilakukan di luar jam

¹³ Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2008), hal. 187

¹⁴ Yudiyanto, *Revitalisasi Peran ...*, hal. 12

pembelajaran intra bertujuan mengembangkan potensi, membina akhlak dan meningkatkan pemahaman/daya pikir peserta didik dari sudut pandang pengalaman belajar di luar kelas.¹⁵

2. Secara Operasional

Pengelasan operasional merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian guna memberi batasan kajian pada suatu penelitian. Adapun pengelasan secara operasional dari judul penanaman nilai religiusitas peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam di SMK Negeri Kebonagung Pacitan yang mendeskripsikan penanaman nilai religiusitas melalui beberapa kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam, dari sisi proses pelaksanaan, faktor penghambat kegiatan, dan faktor pendukung kegiatan ekstrakurikuler. Adapun yang dimaksud dengan faktor penghambat disini adalah, hal-hal yang dapat mengurangi kelancaran dalam pelaksanaan penanaman nilai religiusitas peserta didik, sedangkan yang dimaksud dengan faktor pendukungnya adalah, hal-hal yang dapat memperlancar pelaksanaan penanaman nilai religiusitas peserta didik melalui ekstrakurikuler kerohanian Islam. Hal ini dilakukan supaya terwujudnya peserta didik yang mempunyai pendidikan berkualitas serta mempunyai moral budi pekerti dan nilai-nilai religiusitas yang bagus seperti nilai keimanan, ketaqwaan, kedisiplinan, persaudaraan, syukur, ikhlas, dll. Sehingga dapat

¹⁵ *Ibid.*, hal. 14

diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam penulisan skripsi ini disusun dalam bab-bab yang terdiri dari sub-sub bab yang sistematikanya meliputi bagian awal, bagian utama dan bagian akhir. Untuk memahami pembahasan skripsi ini perincian sistematika pembahasan sebagai berikut.

Sistematika bagian awal, terdiri dari sampul halaman depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, pernyataan keaslian, halaman Motto, halaman persembahan, halaman prakata, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, halaman abstrak, dan halaman daftar isi.

Sistematika penelitian bagian inti terdiri dari :

BAB I Pendahuluan, membahas tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka, yaitu terdiri dari deskripsi teori: 1. Kajian tentang nilai religiusitas; 2. Kajian tentang ekstrakurikuler kerohanian Islam; 3. Kajian tentang penanaman nilai religiusitas peserta didik melalui ekstrakurikuler kerohanian Islam, penelitian terdahulu, paradigma penelitian.

BAB III Metode Penelitian, yaitu terdiri dari rancangan penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahap-tahap penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian, yaitu terdiri dari deskripsi data dan temuan penelitian.

BAB V Pembahasan, membahas tentang pembahasan penemuan penelitian yang berkaitan dengan teori.

BAB VI Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

Sistematika bagian akhir skripsi ini, terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran penelitian, bukti konsultasi bimbingan, surat keterangan selesai bimbingan skripsi, surat izin penelitian, surat keterangan penelitian, dan daftar riwayat hidup.